

MODEL PEMBELAJARAN SSCS (SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Afifatul Luthfiah¹, Binar Kharisma Valentina², Fiza Zulvia Ningrum³ ✉,

Ma'ruf Islammudin⁴, Zumrotun⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

Email: fizazlvianngm@gmail.com ✉

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah studi kepustakaan. Pada abad 21, pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki karakteristik 4C: *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kerja sama), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and Innovation* (kreatif dan inovatif). Salah satu karakteristik yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah, karena dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna dari proses siswa mencari solusi pemecahan masalahnya sendiri. Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilatih dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah siswa menurut Polya dapat dilakukan melalui tahapan, diantaranya : memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan menelusuri kembali. Melalui model pembelajaran SSCS, kemampuan pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan karena tahapan model pembelajaran SSCS, yaitu *Search* (menyelidiki masalah), *Solve* (merencanakan perencanaan masalah), *Create* (mengkonstruksi masalah), dan *Share* (mengkomunikasikan penyelesaian yang telah diperoleh) bersesuaian dengan tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya.

Kata kunci: Pemecahan Masalah Matematis, Model Pembelajaran, SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*)

Abstract

This study aims to describe the SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) learning model to improve students' mathematical problem solving abilities. The research method used by this researcher is literature study. In the 21st century, mathematics learning aims to make students have the 4C characteristics: *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking and Problem Solving*, *Creativity and Innovation*. One of the characteristics that must be possessed by students in learning mathematics is problem solving ability, because with problem solving abilities students can produce knowledge that is truly meaningful from the process of students finding solutions to their own problem solving. Students' problem solving abilities can be trained and developed through a learning process that is packaged in such a way by utilizing all the potential possessed by students. According to Polya, students' problem-solving abilities can be done through stages, including: understanding the problem, developing a problem-solving plan, implementing the plan, and tracing back. Through the SSCS learning model, students' problem solving abilities can be improved because the stages of the SSCS learning model, namely *Search* (investigating problems), *Solve* (planning problem plans), *Create* (constructing problems), and *Share* (communicating the solutions that have been obtained) correspond to the stages of solving Polya's problem.

Kata kunci: *Problem Solving Mathematics, Learning Model, SSCS (Search, Solve, Create, and Share)*

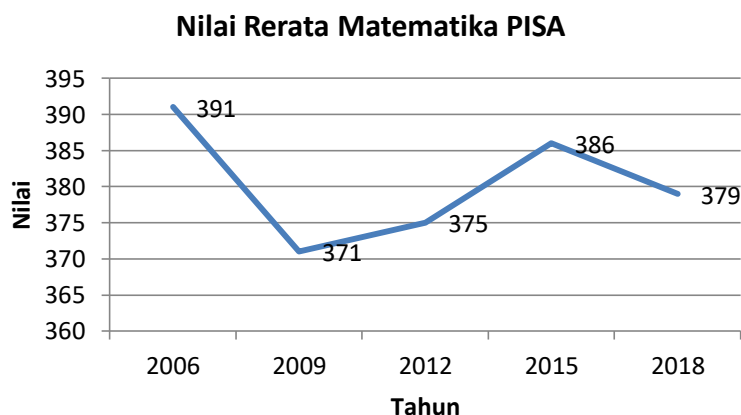
Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib bagi siswa sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang terdapat pada

kurikulum tentang sistem pendidikan nasional. Matematika adalah ilmu dasar yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah dalam berbagai bidang ilmu. Pada Abad 21 ini, pembelajaran matematika bertujuan agar siswa diharapkan dapat memiliki karakteristik 4C, yaitu : *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation* (Meika et al., 2021). Sejalan dengan *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2017) yang telah menetapkan lima standar kemampuan matematis yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran matematika, diantaranya yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*reasoning and proof*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*) dan kemampuan representasi (*representation*). Berdasarkan tujuan tersebut, tampak bahwa yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah dalam (M. Y. Sari et al., 2019) dimaknai dengan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal dan permasalahan dimana jawaban tidak langsung didapat dengan mudah, sehingga perlu menggunakan kemampuan berpikir siswa untuk menggambarkan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah tersebut maka kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dikatakan penting dikuasai siswa karena selain mendapat soal rutin yang jawabannya langsung dapat ditemukan, siswa juga akan mendapatkan soal non rutin dimana jawaban tidak langsung bisa diperoleh dengan mudah. (Wathan, 2021) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah dibutuhkan oleh siswa karena dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna dari proses siswa mencari solusi pemecahan masalahnya sendiri.

Keterlibatan Indonesia dalam *Program for International Student Assessment (PISA)* merupakan upaya untuk mengukur sejauh mana perkembangan program pendidikan di negara Indonesia dibanding dengan negara-negara lainnya. Hal ini penting untuk kepentingan generasi selanjutnya sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain di masa mendatang. Namun dilihat dari hasil tes PISA pada Laporan Pendidikan di Indonesia : Belajar dari Hasil PISA 2018 oleh Pusat Penilaian Pendidikan menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematika di Indonesia sendiri masih rendah. Berikut disajikan grafik rerata matematika negara Indonesia pada tes PISA dari tahun 2006 hingga 2018.



Gambar 1. Nilai Rerata Matematika siswa Indonesia pada PISA dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2018

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa skor rerata matematika siswa Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia yang belum optimal dalam memecahkan soal non rutin dengan karakteristik seperti soal PISA.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilatih dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa (Amam, 2017). Di samping itu, siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajarannya dengan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Para guru hendaknya terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai variasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika (Meika et al., 2021). Oleh karena itu, guru harus lebih selektif dalam menentukan model ataupun strategi mengajar yang tepat dan sesuai agar siswa dapat belajar dengan baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Saniyah, 2017).

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan siswa aktif terlibat dalam pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and Share). Sesuai dengan namanya, model pembelajaran SSCS terdiri dari empat tahapan yaitu : (1) *Search* (tahap mengidentifikasi masalah), (2) *Solve* (tahap merencanakan penyelesaian masalah), (3) *Create* (tahap menuliskan penyelesaian masalah yang diperoleh), dan (4) *Share* (tahap mensosialisasikan penyelesaian masalah) (Pizzini & Shepardson, 1992). Model SSCS ini memiliki keunggulan yaitu dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan mengasah kemampuan pemecahan masalah Pizzini (Herliantari, 2018). Hal itu sejalan dengan keunggulan model pembelajaran SSCS yaitu mempelajari dan memperkuat dasar ilmu pengetahuan dan konsep matematika dalam suatu pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kemampuan bertanya siswa, meningkatkan dan memperbaiki interaksi antar siswa, siswa dapat berkomunikasi secara efektif baik tulisan maupun lisan menurut (M. Y. Sari et al., 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, artikel studi literatur ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut (Zed, 2004) adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari berita dan artikel pada portal berita online terpercaya, serta menggunakan jurnal publikasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber bacaan keilmuan yang sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya buku, laporan penelitian, karya tulis ilmiah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah berbagai sumber kepustakaan, yaitu 16 artikel ilmiah dan 1 buku tentang metode penelitian kepustakaan. Artikel ilmiah yang kami telaah di antaranya 5 artikel ilmiah tentang model pembelajaran SSCS, 6 artikel ilmiah tentang pemecahan masalah matematika dan 6 artikel mengenai model

pembelajaran SSCS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Hasil dan Pembahasan Pemecahan Masalah Matematis

Masalah adalah salah satu yang lumrah ditemui oleh setiap individu. Agar suatu individu dapat mengatasi suatu permasalahan diperlukan adanya kemampuan pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh (Wathan, 2021) bahwa suatu masalah atau permasalahan merupakan suatu situasi yang memerlukan penyelesaian untuk suatu individu dapat mengatasi suatu masalah maka individu tersebut harus memiliki kemampuan pemecahan masalah. Dalam dunia pendidikan pastilah siswa banyak menemui masalah dalam berbagai mata pelajaran yang pastinya masalah tersebut dapat teratasi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut. Krulik dan Rudnick dalam (A. D. Sari & Noer, 2017) menyatakan bahwa pemecahan masalah diartikan dengan suatu cara individu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya untuk memenuhi tuntutan situasi yang baru. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Wathan, 2021) bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa biasanya didapatkan dari pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang telah diperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang telah diperoleh pada situasi yang tidak biasa.

Menurut Polya dalam (Awi et al., 2021), langkah-langkah pemecahan masalah meliputi beberapa tahapan yaitu :

- (1) Memahami masalah, yang artinya siswa mengidentifikasi apa saja yang diketahui, apa saja yang dicari, dan hubungan yang terkait antara apa yang diketahui dan apa yang akan di cari.
- (2) Menyusun rencana pemecahan masalah. Semakin sering siswa menyelesaikan masalah maka strategi dalam menyelesaikan suatu permasalahan akan dengan mudah ditemukan.
- (3) Melaksanakan rencana, yang merupakan realisasi dari apa yang sudah direncanakan sebelumnya.
- (4) Menelusuri kembali yang artinya setelah selesai merealisasikan rencana yang dibuat sebaiknya siswa melakukan memeriksa kembali hasil pemecahan masalahnya seperti diperiksa kembali perhitungannya.

Dijelaskan pula indikator dalam setiap tahapan yang terangkum dalam tabel sebagai berikut yang nantinya akan dijadikan pedoman pada penelitian ini.

Tabel 1. Indikator kemampuan Pemecahan masalah berdasarkan tahapan pemecahan masalah oleh Polya

Tahapan Pemecahan Masalah oleh Polya	Indikator
Memahami masalah	Siswa dapat menentukan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan.
Menyusun rencana pemecahan masalah	Siswa memiliki rencana pemecahan masalah dengan menulis model/ rumus matematika dan memilih suatu strategi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah.
Melaksanakan rencana	Siswa melakukan langkah-langkah penyelesaian berdasarkan rencana/strategi

	pemecahan masalah.
Menelusuri/memeriksa kembali	Siswa menelusuri kebenaran hasil atau jawaban dan menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal.

Kemampuan pemecahan masalah suatu siswa dapat terlatih jika siswa tersebut rutin dalam memecahkan masalah yang ada dengan tahapan tahapan yang sesuai. Melalui model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) siswa diberikan perlakuan untuk dapat melakukan tahapan mengidentifikasi masalah (*Search*), merencanakan penyelesaian masalah (*Solve*), melaksanakan penyelesaian masalah (*Create*) dan menjelaskan hasil (*Share*) sehingga dari tahapan SSCS siswa dapat berlatih memecahkan masalah sesuai dengan tahapan pemecahan masalah dari Polya.

Model Pembelajaran SSCS untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan atas ungkapan dalam (Haniyah et al., 2020), Model Pembelajaran SSCS pertama kali dikembangkan oleh Edward L Pizzini yang merupakan ahli pendidikan dari pusat pendidikan ilmu pengetahuan Universitas IOWA pada tahun 1988 pada pelajaran IPA (Sains). Selanjutnya Pizzini dan rekan rekannya menyempurnakan model SSCS dan mengatakan bahwa model ini tidak hanya berlaku untuk pendidika sains saja, tetapi juga cocok untuk pendidikan matematika Erwan dalam (Haniyah et al., 2020).

Laporan *Laboratory Network Program* Irwan dalam (Sujiarto & Sukmiati, 2017), standar NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) menyatakan bahwa model SSCS dapat mencapai beberapa hal yaitu : 1) mengajukan soal masalah matematika; 2) membangun pengalaman dan pengetahuan siswa; 3) mengembangkan keterampilan berpikir matematis yang meyakinkan tentang keabsahan suatu representasi tertentu, membuat dugaan, memecahkan masalah atau membuat jawaban dari siswa; 4) melibatkan intelektual siswa yang berbentuk pengajuan pertanyaan dan tugas-tugas yang melibatkan siswa, dan menentang setiap siswa; 5) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan matematis siswa; 6) merangsang siswa untuk membuat koneksi dan mengembangkan kerangka kerja yang koheren untuk ide-ide matematis; 7) berguna untuk perumusan masalah, pemecahan masalah, dan penalaran matematis; 8) mempromosikan pengembangan semua kemampuan siswa untuk melakukan pekerjaan matematika.

(Astuti et al., 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang dapat melatih siswa berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan pendekatan saintifik. Tujuan utama dari model pembelajaran SSCS adalah untuk membantu siswa agar mampu mengkontruksi konsep secara terstruktur dan memahaminya. Model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1987 oleh Edward L. Pizzini, yang meliputi empat fase, yaitu fase *Search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang mengenai pokok bahasan Pola Bilangan. Fase kedua, fase *Solve* yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah yang mengenai pokok bahasan Pola Bilangan. Fase ketiga, fase *Create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah yang mengenai pokok bahasan Pola Bilangan. Fase keempat adalah fase *Share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang mengenai pokok bahasan Pola Bilangan (Yunus, 2013).

Menurut (Yusnaeni & Duran, 2017) pembelajaran dengan model SSCS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan (Hartanti, 2018) model pembelajaran SSCS melibatkan siswa dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat siswa untuk bertanya serta memecahkan masalah-masalah yang nyata.

(Periartawan et al., 2014) menyatakan bahwa Model pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan secara nyata dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Aktivitas siswa dapat berjalan dengan baik karena melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Karena didalam model tersebut terdapat langkah-langkah yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu pada tahap Solve serta model tersebut pernah diuji cobakan oleh Eka Periartawan di sekolah dasar, peneliti akan menjadikan model pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meika et al., 2021) di kelas VIII B MTs Persis 72 Gunung Buntung, diperoleh gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS pada materi pola bilangan dapat dikategorikan baik dengan rincian sebagai berikut : persentase siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan sangat baik sebesar 20%, persentase siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan baik sebesar 72%, persentase siswa dengan kemampuan pemecahan masalah cukup sebesar 8%. Sedangkan persentase indikator kemampuan pemecahan masalah paling tinggi adalah mengidentifikasi kecakupan data untuk memecahkan masalah sebesar 89,33 %. Sedangkan Persentase indikator kemampuan pemecahan masalah paling rendah adalah Memeriksa kebenaran hasil atau jawaban sebesar 64,32%.

Penerapan model pembelajaran SSCS dalam pembelajaran matematika menurut penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2019) yaitu :

a. Fase *Search*

Pada fase ini peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil berisikan 3-4 peserta didik. Kemudian setiap anggota kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi kriteria agar dapat menetapkan masalah, mengembangkan dan membuat pertanyaan mengenai topik yang diselidiki sesuai dengan LKS yang telah diberikan. Pada fase ini juga setiap anggota kelompok dapat mencari perkiraan jawaban pada literatur pembelajaran.

Contoh penerapan dalam pembelajaran matematika materi persamaan linier satu variabel : Setelah guru membagi menjadi beberapa kelompok kecil, guru memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok yang didalamnya terdapat suatu permasalahan terkait materi persamaan linier satu variabel yang ditampilkan dalam bentuk naskah cerita, guru membimbing siswa untuk menggali masalah dan informasi apa saja yang terdapat pada cerita tersebut.

b. Fase *Solve*

Fase ini mengharuskan siswa mencari penyelesaian dari masing masing tahapan masalah pada LKS yang akan didiskusikan dalam kelompok, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah pada LKS sehingga dapat dihari perihal bahwa keaktifan dikelas hanya didominasi oleh sebagian siswa.

Contoh penerapan dalam pembelajaran matematika materi persamaan linier satu variabel : setelah setiap kelompok memperoleh informasi dan permasalahan yang ada pada naskah cerita awal, selanjutnya setiap kelompok mencari pemecahan masalahnya dengan melihat dari buku, bertanya kepada guru atau sumber belajar lain.

c. Fase *Create*

Pada fase *create* siswa berdiskusi dan saling mempresentasikan penyelesaian masalah pada LKS dengan masing masing anggota kelompok mendengarkannya. Anggota dalam kelompok bersama-sama membentuk jawaban terbaik dari jawaban-jawaban yang telah disampaikan oleh setiap anggota dalam kelompok. Kegiatan ini membiasakan siswa mengembangkan hasil pemikirannya, ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang mengarah pada penyelesaian dari permasalahan yang dibahas. Terlihat pada kegiatan ini setiap peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil yang diperolehnya kepada anggota kelompok dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri sehingga dapat diterima dengan baik oleh setiap anggota kelompok.

Contoh penerapan dalam pembelajaran matematika materi persamaan linier satu variabel : Pada fase *create* ini guru meminta siswa melakukan diskusi dengan teman satu kelompoknya kemudian saling megemukakan pendapat atau metode penyelesaian yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pada materi persamaan linier satu variabel tersebut. kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa dalam menyampaikan dan mengembangkan hasil pemikirannya

d. Fase *Share*

Fase terakhir dari model SSCS adalah fase *share*. Perwakilan dari setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan jawaban terbaik mereka didepan kelas, dengan kelompok lainnya menanggapi jawaban dari kelompok penyaji. Fase ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengungkapkan pendapat, menerima pendapat, mendapat umpan balik dari teman serta peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya. Dalam fase ini siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam menyatakan ulang apa yang sudah dihasilkan oleh mereka didalam kelompok.

Contoh penerapan dalam pembelajaran matematika materi persamaan linier satu variabel : guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelompok lain untuk ditanggapi oleh kelompok lain dalam hal ini siswa menunjukkan kemampuannya dalam menyatakan kembali apa yang sudah didiskusikan oleh mereka dalam kelompoknya

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kami simpulkan bahwa Kemampuan pemecahan masalah merupakan cara siswa dalam mencari penyelesaian dari suatu permasalahan yang ada dari pemahaman, pengetahuan dan keterampilan sebelumnya yang terkonsep didalam otak. Siswa dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik jika siswa bisa rutin dalam mencari pemecahan suatu permasalahan dengan tahapan - tahapan yaitu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan menelusuri kembali. Melalui model SSCS menghadirkan siswa dapat melakukan tahapan - tahapan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Dengan SSCS siswa dapat berlatih dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dari tahapan - tahapan yang diberikan oleh SSCS.

Referensi

- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *TEOREMA : Jurnal Teori Dan Riset Matematika*, 2(1), 39–46.
- Astuti, N. P. E. F., Suweken, G., & Waluyo, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (Scs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Banjar. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 9(2), 84. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v9i2.19901>
- Awi, Mulbar, U., & Sahriani. (2021). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Menurut Keirse. 5(1), 18–31.
- Haniyah, L., Iskandar, K., & Rafianti, I. (2020). Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Siswa. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.980>
- Hartanti, P. S. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) Menggunakan Media LKPD Pada Materi Penyajian Data Untuk Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Kepanjen. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 62. <https://doi.org/10.33474/jpm.v4i2.2617>
- Herliantari, H. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Scs) Terhadap Kemampuan Creative Problem Solving Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika.
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383–390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.388>
- Periartawan, E., Japa, I. G. N., & Widiyana, W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Scs Terhadap Kelas IV Di Gugus XV Kalibukbuk. *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Pizzini, E. L., & Shepardson, D. P. (1992). A Comparison of The Classroom Dynamics of a Problem-Solving and Traditional Laboratory Model of Instruction Using Path Analysis. *Journal of Research in Science Teaching*, 29(3), 243–258. <https://doi.org/10.1002/tea.3660290305>
- Saniyah, M. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran MMP Dipadu Dengan Strategi SSCS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Materi Kubus Dan Balok SMP Negeri 5 Batang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5, 1–6.
- Sari, A. D., & Noer, S. H. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model Creative Problem Solving (CPS) dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2017*, 245–252.
- Sari, M. Y., Rohana, & Ningsih, Y. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create and Share Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 28 Palembang. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 92–102.
- Sujiarto, H., & Sukmiati, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS). *(UJMES) Uninus Journal of Mathematics Education and Science*, 02(01), 171–179. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/UJMES/article/view/266>
- Wathan, H. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Persamaan Kuadrat.



- Yunus, H. (2013). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE (SSCS) : Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusnaeni, A., & Duran, C. A. (2017). Empowering students' metacognitive skills on sscs learning model integrated with metacognitive strategy. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i5.03>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

